WORKSHEET : Jurnal Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa
ISSN (Print): 2808 – 8557 ISSN (Online): 2808 – 8573
Volume. 4 Nomor. 2, Mei 2025

INFLASI DAN EFISIENSI OPERASIONAL BANK: STUDI PADA EMITEN PERBANKAN TERINDEKS LQ45

Abdul Haris [1)]; Rizki Arvi Yunita [2*)]

1). Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Medan
email: abdulharis@polmed.ac.id
2). Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Medan
email: rizkiarvi@polmed.ac.id
*Corresponding email: rizkiarvi@polmed.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to analyze the effect of inflation on the efficiency of banking operations as measured by the Cost to Income Ratio (CIR), and to test the moderating variable, namely company size. This study was conducted on banks that were consistently listed in the LQ45 index during the period 2013-2023, namely BCA, Mandiri, and BRI. This research uses quantitative methods with descriptive and inferential approaches. Secondary data was obtained from annual financial reports and relevant macroeconomic data, then analyzed using classical assumption tests, multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA) multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The findings of this study indicate that inflation has a positive and significant effect on CIR, which indicates a decrease in operational efficiency as inflation increases. However, firm size has no significant effect as a moderating variable, thus neither strengthening nor weakening the relationship between inflation and operational efficiency. This finding confirms that inflationary pressures remain a major challenge for banking efficiency, and adaptive operational management is more important than just firm size. This study provides practical implications for bank management and regulators to formulate cost control policies and efficiency strategies that are responsive to inflation dynamics.

Keywords: *inflation, operational efficiency, Cost to Income Ratio, firm size, banking*

PENDAHULUAN

Dalam sistem perekonomian nasional, sektor perbankan memegang peran sentral sebagai penopang utama stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Peran strategis ini menuntut industri perbankan untuk terus menjaga efisiensi dan ketahanan operasional, terlebih di tengah dinamika perekonomian global seperti tekanan geopolitik, fluktuasi harga komoditas, serta ketidakpastian kebijakan moneter global. Dalam konteks efisiensi operasional, *Cost to Income Ratio* (CIR) menjadi indikator kunci yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif bank mengelola biaya terhadap pendapatan yang dihasilkan. Semakin rendah nilai CIR, semakin efisien kinerja operasional suatu bank.

Salah satu tantangan utama dalam menjaga efisiensi tersebut adalah fluktuasi inflasi. Inflasi memberikan tekanan langsung terhadap biaya operasional bank termasuk beban gaji pegawai, biaya sewa, dan pengeluaran administrasi serta dampak tidak langsung terhadap pendapatan melalui perubahan suku bunga, permintaan kredit, dan preferensi simpanan nasabah. Dalam konteks Indonesia, data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa inflasi tahunan mencapai 5,51% pada tahun 2022, tertinggi sejak 2015. Kenaikan inflasi ini diikuti oleh tekanan pada struktur biaya berbagai sektor, termasuk sektor perbankan.

p-ISSN: 2808 – 8557
e-ISSN: 2808 – 8573

Secara historis, data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa rata-rata Cost to Income Ratio (CIR) bank umum meningkat selama masa pandemi COVID-19, dari 82% pada tahun 2019 menjadi 84,1% pada tahun 2020. Peningkatan ini mencerminkan beban operasional yang membesar tanpa diimbangi oleh pertumbuhan pendapatan, khususnya akibat perlambatan aktivitas ekonomi. Menariknya, peningkatan CIR ini terjadi meskipun inflasi tahunan justru menurun selama pandemi, dari 2,72% pada 2019 menjadi 1,68% pada 2020. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan terhadap efisiensi operasional perbankan lebih disebabkan oleh faktor internal, seperti penurunan pendapatan bunga dan peningkatan biaya pencadangan kredit bermasalah (non-performing loan/NPL).

Menurut teori efisiensi operasional, CIR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank kurang efisien dalam mengelola pendapatan dan biayanya. Efisiensi operasional menjadi krusial dalam mempertahankan profitabilitas jangka panjang, terutama dalam kondisi krisis ekonomi seperti pandemi. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh (Setiawan, A., & Wahyudi, 2021) yang menemukan bahwa pandemi menyebabkan peningkatan CIR secara signifikan di industri perbankan Indonesia, akibat menurunnya pendapatan bunga dan meningkatnya beban operasional untuk penyesuaian teknologi dan pengelolaan risiko.

Meskipun tren pemulihan mulai tampak pascapandemi, tekanan eksternal seperti ketidakpastian global, suku bunga internasional, dan inflasi domestik tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi efisiensi perbankan nasional. Penelitian oleh (Rahmawati, P., 2023) juga menunjukkan bahwa meskipun inflasi tidak selalu berbanding lurus dengan efisiensi bank, namun pada tingkat inflasi tinggi, bank harus melakukan efisiensi biaya untuk mempertahankan profitabilitas, terutama melalui digitalisasi dan efisiensi struktural. Berikut disajikan tabel rata-rata CIR dan Inflasi tahun 2013-2023 pada Bank Umum Nasional di Indonesia.

Tabel 1. Rata-rata CIR Bank Umum Nasional dan Inflasi Indonesia (2013–2023)

Tahun	Rata-rata CIR (%)	Inflasi Tahunan (%)
2013	80.1	8.38
2014	78.9	8.36
2015	79.3	3.35
2016	78.2	3.02
2017	77.5	3.61
2018	76.8	3.13
2019	82.0	2.72
2020	84.1	1.68
2021	81.3	1.87
2022	82.5	5.51
2023	80.4	2.61

(Sumber: OJK & BPS, diolah 2025)

Meskipun isu pengaruh inflasi terhadap kinerja keuangan bank telah banyak dikaji, mayoritas studi sebelumnya cenderung berfokus pada indikator profitabilitas yakni *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Sementara itu, penelitian yang secara spesifik menelaah hubungan antara inflasi dan efisiensi operasional melalui indikator CIR masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar studi yang ada belum mempertimbangkan peran variabel moderasi, seperti ukuran bank *(bank size*), yang dalam teori dan praktik manajemen risiko memiliki pengaruh signifikan dalam merespons tekanan eksternal.

Beberapa temuan empiris turut mendukung pentingnya kajian ini. Studi oleh (Arsyad, 2022) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia selama periode 2018–2022. Di sisi lain, faktor internal seperti ukuran bank

telah terbukti dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor eksternal seperti inflasi terhadap efisiensi. Bank besar cenderung memiliki skala ekonomi yang lebih kuat, sistem manajemen risiko yang lebih matang, dan kapabilitas teknologi yang lebih tinggi, sehingga berpotensi lebih adaptif dalam menghadapi tekanan inflasi dibandingkan bank berukuran kecil atau menengah. (Chowdhury et al., 2024) dan (Yuha Nadhirah Qintharah, 2024) juga menemukan bahwa ukuran bank dan rasio kecukupan modal memainkan peran penting dalam memoderasi dampak inflasi terhadap risiko kredit dan efisiensi operasional. Selain itu, penelitian (Bowi & Rita, 2020)menemukan bahwa ukuran perusahaan memoderasi/memperlemah pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Biaya Operasional Penghasilan Operasional (BOPO). Semakin besar ukuran bank, pengaruh LDR terhadap efisiensi operasional akan semakin lemah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap efisiensi operasional perbankan yang diukur melalui rasio *Cost to Income Ratio* (CIR), serta menguji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis yang telah diuraikan maka kerangka konseptual dan hipotesis penelitian disajikan sebagai berikut:

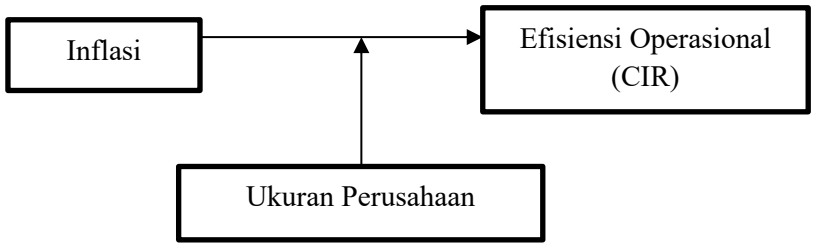

Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis

H1:Inflasi berpengaruh signifikan terhadap efisiensi operasional bank

H2:Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh inflasi terhadap efisiensi operasional bank

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan inferensial yang digunakan untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap efisiensi operasional bank, yang diukur melalui *Cost to Income Ratio* (CIR), serta peran ukuran bank sebagai variabel moderasi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan publikasi resmi Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2013–2023. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh perusahaan perbankan yang menjadi emiten di Bursa Efek Indonesia dan termasuk ke dalam indeks LQ45 selama periode tahun 2013 hingga 2023. Sampel penelitian adalah perusahaan perbankan yang secara konsisten terdaftar dalam indeks LQ45 selama periode 2013-2023, dan memiliki data laporan keuangan yang lengkap dan relevan untuk pengukuran efisiensi operasional serta pengaruh inflasi. Sehingga diperoleh sampel penelitian terdiri dari tiga bank besar yang secara konsisten tergolong dalam indeks LQ45, yaitu BCA, Mandiri, dan BRI. Emiten perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ45 digunakan dalam penelitian ini karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki likuiditas saham yang tinggi, reputasi yang baik, serta keterbukaan informasi yang memadai. Selain itu, sebagai perusahaan besar, emiten dalam LQ45 cenderung lebih sensitif terhadap perubahan variabel makroekonomi seperti inflasi, sehingga cocok untuk dianalisis dalam konteks efisiensi operasional bank.

Dalam penelitian ini, variabel-variabel didefinisikan secara operasional agar dapat diolah secara statistik. Inflasi diukur berdasarkan persentase perubahan tahunan indeks harga konsumen, *Cost to Income Ratio* dihitung sebagai rasio total biaya operasional terhadap total

pendapatan operasional, sementara ukuran bank diukur menggunakan logaritma natural dari total aset tahunan masing-masing bank.

Analisis regresi linear berganda dengan variabel moderasi (*Moderated Regression Analysis*/MRA) digunakan sebagai teknik analisis data untuk mengetahui apakah ukuran bank memperkuat atau memperlemah pengaruh inflasi terhadap CIR. Guna memastikan validitas model regresi yang digunakan, maka dilakukan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selain itu juga digunakan uji koefisien determinasi dan uji koefisien determinasi moderasi. Seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS 26, sehingga hasil yang diperoleh dapat diandalkan dan memiliki validitas empiris yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal, yang merupakan salah satu syarat penting dalam uji regresi klasik. Pengujian dilakukan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap residual tak terstandarisasi dari model regresi.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.76775988
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.120
	Negative	-.125
Test Statistic		.125
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji yang ditampilkan pada Tabel 1, nilai *Asymp. Sig*. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-7.672	13.575		-.565	.576
	Inflasi	.128	.127	.207	1.011	.320
	Ukuran Perusahaan	.336	.472	.146	.713	.481

a. Dependent Variable: ABS_RES

Temuan dari pengujian dengan metode Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel inflasi adalah 0,320, dan untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,481. Kedua nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, karena tidak ada variabel independen yang secara signifikan memengaruhi nilai residual.

p-ISSN: 2808 – 8557
e-ISSN: 2808 – 8573

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	80.487	26.956		2.986	.006		
	Inflasi	.541	.252	.371	2.149	.040	.764	1.309
	Ukuran Perusahaan	-1.513	.937	-.279	-1.615	.117	.764	1.309

a. Dependent Variable: CIR

Untuk memastikan bahwa tidak terjadi korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi, dilakukan uji multikolinearitas. Berdasarkan output regresi, nilai *tolerance* untuk variabel inflasi dan ukuran perusahaan adalah 0,764, sedangkan nilai VIF masing-masing adalah 1,309. Karena nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah multikolinearitas. Dengan demikian, variabel inflasi dan ukuran perusahaan dapat digunakan secara simultan dalam analisis tanpa menimbulkan distorsi akibat hubungan linear yang kuat antar variabel independen.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.808[a]	,653	,616	2,032	1,787

a. Predictors: (Constant), LAG_Y, X, Z
b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson, diperoleh nilai sebesar 1,787. Nilai ini berada di antara batas kritis 1,5 dan 2,5, yang menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung masalah autokorelasi, baik positif maupun negatif. Dengan demikian, asumsi non-autokorelasi dalam model regresi telah terpenuhi, sehingga hasil estimasi dapat dianggap valid dan tidak bias akibat adanya korelasi serial antar residual.

Tabel 6. Uji Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	36.980	1.041		35.513	.000
	Inflasi	.739	.226	.507	3.273	.003

a. Dependent Variable: CIR

Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap efisiensi operasional bank yang diukur dengan *Cost to Income Ratio* (CIR). Koefisien regresi sebesar 0,739 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada tingkat inflasi akan meningkatkan CIR sebesar 0,739 poin. Nilai koefisien ini juga menunjukkan arah hubungan positif, yang berarti inflasi yang lebih tinggi cenderung meningkatkan rasio biaya terhadap pendapatan operasional bank, sehingga menurunkan efisiensi. Dengan demikian, inflasi terbukti memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap penurunan efisiensi operasional bank. Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Biaya Transaksi *(Transaction Cost Theory)*, yang menyatakan bahwa inflasi meningkatkan biaya-biaya transaksi perusahaan, termasuk biaya input dan administrasi, yang pada akhirnya menurunkan efisiensi (Hughes et al., 1984).

Tabel 7. Uji *Moderated Regression Analysis*

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	53.243	54.148		.983	.334
	Inflasi	7.323	11.650	5.024	.629	.535
	Ukuran Perusahaan	-.542	1.918	-.100	-.283	.780
	Inflasi*Ukuran Perusahaan	-.243	.418	-4.570	-.582	.565

a. Dependent Variable: CIR

Berdasarkan hasil uji regresi *Moderated Regression Analysis* (MRA), diketahui bahwa variabel interaksi antara inflasi dan ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,565 (> 0,05), yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh inflasi terhadap efisiensi operasional perusahaan (CIR). Selain itu, variabel inflasi (sig. 0,535) dan ukuran perusahaan (sig. 0,780) juga tidak berpengaruh signifikan secara individu terhadap CIR. Dengan demikian, model moderasi dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya pengaruh moderasi yang signifikan.Hasil ini konsisten dengan Teori Sumber Daya *(Resource-Based View)* yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif dan efisiensi tidak hanya bergantung pada ukuran perusahaan, tetapi juga pada bagaimana sumber daya internal dikelola secara strategis (Jay Barney, 1991). Hasil penelitian terdahulu seperti penelitian (Jumsiani et al., 2024) (Khairizki Putri, Teguh Setiawan, 2024), serta (Purnomo et al., 2024), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara variabel-variabel keuangan dan efisiensi atau pertumbuhan laba, sejalan dengan temuan dalam penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.507[a]	.257	.233	2.93176

a. Predictors: (Constant), Inflasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai R *Square* sebesar 0,257 menunjukkan bahwa variabel inflasi mampu menjelaskan 25,7% variasi yang terjadi pada efisiensi operasional bank yang diukur dengan *Cost to Income Ratio* (CIR). Sementara itu, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,233 menunjukkan adanya penyesuaian terhadap jumlah variabel bebas dalam model, yang berarti sekitar 23,3% variasi dalam CIR dapat dijelaskan secara akurat oleh inflasi. Sisanya sebesar 76,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki kontribusi moderat terhadap perubahan efisiensi operasional bank. Sehingga hasil ini menguatkan bahwa inflasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi efisiensi bank.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi Moderasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.569[a]	.324	.254	2.89055

a. Predictors: (Constant), Inflasi*Ukuran Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Inflasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada analisis regresi moderasi, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,324 yang menunjukkan bahwa variabel inflasi, ukuran perusahaan, serta interaksi antara inflasi dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mampu menjelaskan 32,4% variasi dalam efisiensi operasional perusahaan (CIR). Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,254 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kontribusi penjelasan model tetap sebesar 25,4%. Dengan demikian, adanya variabel moderasi (interaksi inflasi dan ukuran perusahaan) meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi CIR dibandingkan model sebelumnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh inflasi terhadap efisiensi operasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi operasional bank yang diukur melalui rasio *Cost to Income Ratio* (CIR), yang berarti semakin tinggi inflasi, semakin menurun efisiensi operasional bank. Sementara itu, ukuran perusahaan tidak terbukti mampu memoderasi pengaruh inflasi terhadap efisiensi operasional, yang ditunjukkan oleh hasil analisis moderasi (MRA) yang tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam menghadapi tekanan inflasi, bank tidak dapat mengandalkan ukuran perusahaan sebagai faktor pelindung efisiensi operasionalnya. Oleh karena itu, strategi pengelolaan operasional yang adaptif dan efisien menjadi kunci untuk menjaga kinerja bank di tengah kondisi ekonomi yang bergejolak.

REFERENSI

Arsyad, M. S. H. H. (2022). inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia. *YUME : Journal of Management*, *5*(3), 452–462. https://doi.org/10.2568/yum.v5i3.3067

Bowi, D. M., & Rita, M. R. (2020). Likuditas Dan Efisiensi Operasional Bank: Bagaimana Peran Moderasi Ukuran BankPerusahaan. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, *3*(1), 67–74. https://doi.org/10.26905/afr.v3i1.4093

Chowdhury, T., Karim, R. Al, Awanis, A., & Rownak, A. (2024). Does the Size of a Bank Moderate the Relationship Between Income, Asset Diversification, and Bank Stability? *International Journal of Financial Studies*, *12*(4), 1–15. https://doi.org/10.3390/ijfs12040125

Hughes, R. D., Hess, J. D., & Wilkes, F. M. (1984). The Economics of Organisations. In *The Journal of the Operational Research Society* (Vol. 35, Issue 6, p. 571). https://doi.org/10.2307/2581808

Jay Barney. (1991). *Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*.

Jumsiani, J., Kadir, M. A., & Idris, M. (2024). *APAKAH UKURAN PERUSAHAAN DAPAT MEMODERASI EFEK RETURN ON*. *7*.

Khairizki Putri, Teguh Setiawan, H. R. H. (2024). *PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONBILITY SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016 – 2020*. *3*(1), 211–223.

Purnomo, R. R., Ulupui, I., & Yusuf, M. (2024). Peran Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Dari Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, *5*(2), 391–410. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/japa

Rahmawati, P., et al. (2023). The Impact of Changes in Bank Indonesia's Interest Rate Policy on the Liquidity of Conventional Commercial Banks. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Sciences (IJoMS)*, 275–288.

Setiawan, A., & Wahyudi, S. (2021). *Determinants of Conventional Bank Profitability: Is COVID-19 Matter?*

Yuha Nadhirah Qintharah, E. M. (2024). *Kecukupan Modal Memoderasi Efisiensi Operasional dan Diversifikasi Pendapatan terhadap Keberlanjutan Finansial*. *17*(1), 11–20. https://doi.org/10.15408/akt.v17i1.41221